

MEMPERTEGAS PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TRADISI ISLAM NUSANTARA DI TEMANGGUNG

Husna Nashihin, Tri Asih
STAINU Temanggung
aufahusna.lecture2017@gmail.com

Abstrak

Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan Fenomenologi dalam mengkaji tradisi Islam Nusantara sebagai fenomena yang bias dijadikan basis pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Ada tujuh latar belakang yang menjadikan penelitian ini urgen dilakukan, pertama, pendidikan multikultural perlu dikembangkan di Indonesia sebagai bangsa yang memiliki banyak keberagaman. Kedua, pendidikan multikultural yang dikembangkan saat ini belum mengedepankan pendidikan multikultural yang berbasis pada tradisi masyarakat. Ketiga, tradisi Islam Nusantara bisa menjadi basis pendidikan multikultural di masyarakat. Keempat, Tradisi Islam Nusantara di Temanggung dapat dijadikan basis pendidikan multikultural. Kelima, belum adanya penelitian sejenis yang mengkaji tentang pendidikan multikultural berbasis tradisi Islam Nusantara di Temanggung. Selanjutnya, ada lima pembahasan yang urgen dikaji secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 25 macam tradisi Islam Nusantara yang ada di Temanggung dan sudah dikaji secara mendalam melalui penelitian sehingga mampu dijadikan sebagai basis pendidikan multicultural bagi masyarakat di Temanggung. Kedua puluh lima tradisi Islam Nusantara tersebut antara lain penggunaan istilah sembahyang, tahlilan, wayangan bulan syuro, grebek 10 muharam, nyadran lintas agama, roncean bunga jenazah, tradisi musim tembakau, tradisi wethonan, upacara pasang sajen, tradisi ruwat bumi, sedekah nasi megono, jumat pahingan, tradisi tedak siti, haul ki ageng putih, halal bi halal lintas agama, kesaktian “bodo”, toleransi antar beragama, tradisi 7 bulanan, yasinan moderat, istilah ‘ngirim’, borehan, kepercayaan aboge, tradisi kupatan, bubur tujuh macam sayuran, dan tradisi apeman. Nilai-nilai yang dihasilkan dari tradisi Islam Nusantara yaitu tawadhu’, tawadzun, ta’adul, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tathawwur, ibtikar, tahadlur, dan muwathanah.

Kata Kunci : Pendidikan multikultural; basis pendidikan; tradisi Islam Nusantara.

Abstract

This field research uses the Phenomenology approach in studying the Islamic tradition of the Archipelago as a phenomenon that can be used as a basis for multicultural education. This research uses descriptive qualitative data analysis.

There are seven backgrounds that make this research urgent. First, multicultural education needs to be developed in Indonesia as a nation that has a lot of diversity. Second, multicultural education developed at this time does not prioritize multicultural education based on community traditions. Third, the Islamic Archipelago tradition can be the basis of multicultural education in society. Fourth, the Nusantara Islamic Tradition in Temanggung can be used as a basis for multicultural education. Fifth, there is no such research that studies multicultural education based on Nusantara Islamic traditions in Temanggung. Next, there are five discussions which are examined in more depth. The results of this study indicate that there are 25 kinds of Nusantara Islamic traditions in Temanggung and have been studied in depth through research so that they can be used as a basis for multicultural education for people in Temanggung. The twenty five archipelago Islamic traditions include the use of the terms of prayer, tahlilan, wayang syuro month, 10 muharam grebek, interfaith nyadran, coronary corpse, tobacco season tradition, wethonan tradition, sajén tide ceremony, earth ruwat tradition, megekah nasi megono, friday pahingan, titi sedak tradition, ha ha ki ageng putih, halal bi halal interfaith, supernatural "bodo", interfaith tolerance, 7 monthly tradition, moderate yasinan, the term 'send', borehan, aboge beliefs, tradition of kupatan, seven kinds of porridge vegetables, and apeman traditions.

Key words : Multicultural education; educational base; Islamic tradition of the archipelago

A. PENDAHULUAN

Keberagaman tradisi masyarakat di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia dan Singapura sangatlah mencolok. Karena itulah dalam teori politik Barat sepanjang dasawarsa 1930-an dan 1940-an, wilayah ini khususnya Indonesia dipandang sebagai “lokus klasik” bagi konsep “masyarakat majemuk atau plural” (plural society) yang diperkenalkan ke dunia Barat oleh JS Furnivall.¹ Sejak saat itulah, Indonesia dikenal oleh dunia internasional sebagai bangsa yang plural.

Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat. Namun, kondisi yang demikian memungkinkan pula terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kasus Ambon, Sampit, Poso, Aceh, konflik antara FPI dan kelompok Achmadiyah, dan sebagainya telah menyadarkan kita bahwa kalau hal ini dibiarkan, maka sangat memungkinkan terjadinya disintegrasi bangsa.

¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multicultural*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 81-82.

Tragedi kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya nilai-nilai multikulturalisme.² Hal inilah yang menjadikan nilai-nilai multikulturalisme perlu ditanamkan secara apik, salah satunya melalui jalur pendidikan multikultural.

Multikultural bisa diartikan sebagai fakta atas keberagaman. Bangsa Indonesia memiliki banyak sekali keragaman. Keragaman yang ada seharusnya dimaknai sebagai sebuah anugrah (taken for granted). Akan tetapi pada realitasnya, banyak oknum yang masih menganggap keberagaman sebagai masalah. Hal ini sebenarnya disebabkan karena kurangnya positive thinking dalam memandang keberagaman yang ada.

Fakta atas keberagaman yang kompleks di Indonesia menuntut dikedepankannya realisasi pendidikan multikultural bagi masyarakat agar tidak terjadi konflik internal bangsa. Terkait hal ini, sebenarnya bangsa Indonesia memiliki semboyan yang sangat bijaksana yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetap satu. Semboyan ini mensiratkan kepada bangsa Indonesia untuk mengedepankan nilai-nilai multikultural dalam memandang keberagaman. Keberagaman Indonesia menjadi fakta yang tidak terhindarkan karena Indonesia terdiri dari 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal, 13.000 pulau, 6 agama resmi yang terdiri dari Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, serta latar belakang kesukuan yang sangat beragam. Melalui semboyan ini diharapkan semua individu atau kelompok yang ada di Indonesia yang berbeda suku, bahasa, budaya, dan agama mampu bersatu dan bekerjasama dalam membangun bangsa Indonesia.³

Pendidikan multikultural saat ini bukan lagi sebatas wacana yang sudah diperbincangkan berbagai kalangan seperti kalangan politik, agama, sosial, budaya, dan pendidikan. Kalangan pendidikan merumuskan pendidikan multikultural sebagai bagian dari kurikulum nasional yang akan mampu mengembangkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik sebagai solusi dan langkah preventif atas konflik etnis, sosial, dan budaya yang pernah dan berpotensi muncul kembali di Indonesia. Guna mencapai tujuan ini, maka pendidikan nasional meletakkan salah satu prinsipnya: “bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif

² *Ibid*, hlm. 62.

³ M. Amin Rais “Kata Pengantar”, dalam Raja Juli Antoni (ed.) *Living Together in Plural Societies: Pengalaman Indonesia-Inggris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. xxi-xxii.

dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.⁴Prinsip inilah yang saat ini diterapkan dalam semua lini pendidikan di Indonesia.

Pendidikan multikultural seyogyanya tidak hanya dimaknai dan dikembangkan pada pendidikan sekolah formal belaka. Pendidikan berbasis tradisi masyarakat seharusnya juga mampu menjadi basis pendidikan multikultural yang efektif di masyarakat. Tradisi masyarakat sebagai perwujudan dari akulturasi budaya dengan agama termasuk didalamnya Islam, bisa dipastikan mengandung banyak nilai multikultural yang bisa dijadikan basis pendidikan multikultural di masyarakat.

Tradisi Islam Nusantara sebagai bagian dari tradisi di Indonesia mengandung nilai-nilai multikultural yang bisa dijadikan basis pendidikan multikultural bagi masyarakat. Pemeliharaan dan penghargaan terhadap tradisi Islam Nusantara bisa dipastikan juga merupakan penghargaan terhadap nilai-nilai multikultural. Hal inilah yang menjadikan tradisi Islam Nusantara patut dijadikan sebagai basis pendidikan multikultural di masyarakat.

Tradisi Islam Nusantara yang sangat kaya salah satunya terdapat di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Hal ini disebabkan karena Temanggung mayoritas terdiri dari masyarakat *nahdliyyin*. Hal ini menyebabkan tradisi Islam Nusantara menjadi terpelihara sangat baik.

Saat ini, seiring dengan perkembangan ideologi agama di Temanggung, maka tradisi Islam Nusantara menjadi entitas baru di Temanggung. Padahal sebelumnya, tradisi Islam Nusantara yang sudah berlangsung sangat lama seyogyanya tidak menjadi entitas atau sesuatu yang berbeda, baru, dan asing di Temanggung. Untuk itu, pengkajian mengenai manfaat tradisi Islam Nusantara sebagai wadah pendidikan multikultural di Temanggung menjadi sangat urgen untuk dikaji sehingga mampu memperkuat eksistensi tradisi Islam Nusantara khususnya di Temanggung.

Pendidikan multikultural berbasis tradisi Islam Nusantara yang terdapat di Temanggung tentunya merupakan pendidikan multikultural yang berbasis pada tradisi masyarakat, bukan pendidikan multikultural dalam konteks sekolah formal. Tentunya sangat sempit sekali jika memandang pendidikan multikultural hanya terjebak pada konteks sekolah formal manakala di masyarakat terdapat

⁴ Abdullah Aly, *Studi Deskriptif Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam*, (Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juli 2015) hlm. 9.

tradisi yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai wadah pendidikan multikultural bagi masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka ada tujuh latar belakang yang menjadikan penelitian ini urgen dilakukan, pertama, pendidikan multikultural perlu dikembangkan di Indonesia sebagai bangsa yang memiliki banyak keberagaman. Kedua, pendidikan multikultural yang dikembangkan saat ini belum mengedepankan pendidikan multikultural yang berbasis pada tradisi masyarakat. Ketiga, tradisi Islam Nusantara bisa menjadi basis pendidikan multikultural di masyarakat. Keempat, Tradisi Islam Nusantara di Temanggung dapat dijadikan basis pendidikan multikultural. Kelima, belum adanya penelitian sejenis yang mengkaji tentang pendidikan multicultural berbasis tradisi Islam Nusantara di Temanggung.

Selanjutnya, ada 3 (tiga) hal yang akan dikaji secara lebih mendalam dalam penelitian ini. Pertama, terminologi pendidikan multikultural berbasis tradisi Islam Nusantara. Kedua, tradisi Islam Nusantara di Temanggung. Ketiga, pendidikan multikultural perspektif Islam. Keempat, pendidikan multikultural berbasis tradisi Islam Nusantara.

B. PEMBAHASAN

Terminologi Pendidikan Multikultural

Sebelum membahas terminologi pendidikan multikultural secara lebih mendalam, seyogyanya patut diketahui terlebih dahulu etimologi dan terminologi multikulturalisme sebagai aliran yang mengusung multikultural sebagai sebuah fakta keberagaman.. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur atau budaya. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁵ Selanjutnya, secara aplikatif paham multikulturalisme dapat diartikan pula sebagai cara pandang multikultural dalam memandang fakta keberagaman di masyarakat.

Menurut Melani Budianata dalam Imron, sejarah multikulturalisme diawali dengan munculnya teori melting pot yang diwacanakan oleh J. Hector St. John De Crevecoeur seorang imigran asal Normandia di Amerika yang menggambarkan bercampurnya berbagai manusia dari latar belakang berbeda menjadi bangsa baru “manusia baru”. Namun demikian, ternyata konsep molting pot masih

⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 75.

menunjukkan perspektif monokultur, karena acuan “cetakan budaya” yang dipakai untuk “melelehkan” berbagai asal budaya tersebut mempunyai karakteristik yang secara umum diwarnai oleh kelompok kulit putih, berorientasi budaya anglo-saxon dan Kristen Protestan (White Anglo Saxon Protestan-WASP) sebagai kultur imigran kulit putih yang berasal dari Eropa.⁶

Multikulturalisme sesungguhnya tidaklah datang tiba-tiba. Sebagai suatu kearifan, multikulturalisme sesungguhnya merupakan buah dari perjalanan intelektual yang panjang. Multikulturalisme telah merupakan wacana bagi para akademisi maupun praktisi dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia dewasa ini. Demikian pula telah muncul pendapat mengenai cara-cara pemecahan konflik horizontal yang nyaris memecahkan bangsa Indonesia dewasa ini dari sudut kebudayaan dan bukan melalui cara-cara kekerasan ataupun cara-cara lain yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam.⁷

Multikultural bisa dimaknai sebagai fakta atas keberagaman. Jauh lebih aksiologis, maka multikultural juga bisa dimaknai sebagai nilai-nilai menghargai keberagaman. Ketika mencoba menghadirkan terminologi pendidikan multikultural maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah usaha sadar dan sistematis dalam mendidik untuk menerima fakta atas keberagaman melalui dikedepankannya nilai-nilai multikultural.

Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu concern dari Pasal 4 UU No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.⁸ Pasal tersebut mempertegas perlunya eksistensi pendidikan multikultural dalam semua lini pendidikan.

Pendidikan Multikultural Perspektif Islam

Islam memandang multikultural sebagai sebuah fakta yang memang sengaja diciptakan untuk disikapi secara bijak. Ada banyak ayat yang membahas mengenai keberagaman atau pluralitas. Salah satunya dalam Surat al-Hujurat ayat 13 berikut yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya kami telah menciptakan kalian semua terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kalian semua

⁶Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, cet. I (Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009) hlm. 43.

⁷H.A.R.Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003) , hlm. 162.

⁸Imron Mashadi, *Pendidikan Agama*, hlm. 43.

bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana”. (QS. Al-Hujurat: 13).

Manusia dapat menjalani hidupnya dengan tenang dan tenteram apabila terjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia yang ada di sekitarnya. Jalanan komunikasi akan mudah terbangun dan terpelihara jika memiliki kesamaan dalam berbagai aspek kehidupan. Akan tetapi, kalau hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk/plural diperlukan adaptasi dan pembauran yang sistemik, sehingga toleransi, saling menghormati dan saling menghargai dapat terwujud.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana untuk mengantarkan peserta didik menuju pada kesadaran sosial yang lebih tinggi dari sebelum ia mengenyam pendidikan. Namun, terkadang dalam pelaksanaan pendidikan justru memisahkan peserta didik dari kehidupan sosialnya. Hal ini terjadi bila pendidikan yang diberikan bukan lagi berbasis pada realitas masyarakat. Akan tetapi, lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar. Peserta didik setelah selesai mendapatkan pendidikan bukan peka akan realitas sosial malah hilang dari realitas sosial.

Selanjutnya, berkaitan dengan multikultural, Furnivall menyampaikan bahwa masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih unsur-unsur atau tatanan-tatanan sosial yang berdampingan, tetapi tidak bercampur dan menyatu dalam satu unit politik tunggal. Teori Furnivall ini banyak berkaitan dengan realitas sosial politik Eropa yang relatif “homogen”, tetapi sangat diwarnai chauvinisme etnis, rasial, agama dan gender. Berdasarkan kerangka sosial-kultural, politik dan pengalaman Eropa, Furnivall memandang masyarakat-masyarakat plural Asia Tenggara, khususnya Indonesia, akan terjerumus ke dalam anarki jika gagal menemukan formula federasi pluralis yang memadai.⁹

Pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses di mana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan multikultural, yakni: pertama, adalah dialog. Pendidikan multikultural tidak mungkin berlansung tanpa dialog. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Dialog meniscayakan adanya persamaan dan persamaan di antara pihak-pihak yang terlibat. Dengan dialog, diharapkan terjadi

⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multicultural*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 81-82.

sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan. Kedua adalah toleransi. Toleransi adalah sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Dialog dan toleransi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila dialog itu bentuknya, toleransi itu isinya. Toleransi diperlukan bukan hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada tingkat teknis operasional. Sistem pendidikan kita selama ini terlalu menitikberatkan pada pengayaan pengetahuan dan keterampilan tetapi mengabaikan penghargaan atas nilai-nilai budaya dan tradisi bangsa.¹⁰

Ketika mengkaji pendidikan multikultural dalam perspektif Islam, maka ada banyak aspek yang bisa dikaji. Saking luasnya tema ini, maka dalam penelitian ini, pendidikan multikultural perspektif Islam akan difokuskan pada nilai-nilai dalam pendidikan multikultural yang harus dikedepankan didalam memandang keberagaman menurut Islam. Artinya pendidikan multikultural perspektif Islam dalam penelitian ini mengandung arti strategi penanaman nilai-nilai multikultural yang harus disuguhkan didalam kehidupan masyarakat dalam memandang keberagaman.

Pendidikan multikultural tidak cukup menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi perlu diimplementasikan secara integral ke dalam berbagai materi pembelajaran yang relevan dengan mata pelajaran yang bersangkutan. Tidak ada salahnya, peserta didik diajak berdialog dan belajar menumbuhkan kepekaannya terhadap kasus kekerasan yang terjadi. Bagaimana respon dan sikap peserta didik terhadap aksi-aksi kekerasan yang terjadi bisa dijadikan sebagai masukan berharga dalam proses pembelajaran berbasis pendidikan multikultural. Guru perlumemberikan kebebasan kepada subjek didik untuk merespon dan menyikapinya, sehingga mereka merasa dihargai dan diperlakukan sebagai sosok yang amat dibutuhkan kehadirannya dalam proses pembelajaran.

Ketika hendak membahas mengenai pendidikan multikultural perspektif Islam, maka akan sangat relevan jika mengusung tradisi yang ada di masyarakat sebagai wadah pendidikan multikulturalnya. Jika hal ini mampu dikembangkan, maka akan munsul konsep Islam Wasathiyah di dalam masyarakat yang mengedepankan tawadhu', tawadzun, ta'adul, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tathawwur, ibtikar, tahadlur, dan muwathanah. Keduabelas nilai Islam washathiyah ini jika mampu dihadirkan dalam masyarakat Indonesia yang

¹⁰ Syafiq A. Mughni, *Pendidikan Berbasis Multikulturisme* dalam Choiril Mahfud, *Pendidikan Multikulturisme* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. xiv.

majemuk akan mampu menghadirkan Islam yang damai dan rahmatan lil ,alamin. Upaya ini mampu diwujudkan dengan menjadikan tradisi Islam Nusantara sebagai wadah pendidikan multikultural bagi masyarakat.

Tradisi Islam Nusantara di Temanggung

Tradisi Islam Nusantara muncul sebagai bentuk akulturasi budaya yang ada sebelum Islam hadir dengan nilai-nilai keislaman yang hadir setelah Islam didakwahkan oleh para wali songo. Tradisi Islam Nusantara merupakan tradisi lama yang dimuati nilai-nilai keislaman, bukan tradisi baru yang diciptakan oleh Islam.

Ada banyak wilayah di Indonesia yang masih melestarikan tradisi Islam Nusantara. Temanggung merupakan salah satu wilayah yang mayoritas masyarakat nahdliyyin yang masih melestarikan tradisi Islam Nusantara dengan baik. Selanjutnya, guna mendapatkan data mengenai tradisi Islam Nusantara yang sudah menjadi basis pendidikan multikultural bagi masyarakat, maka penelusuran tema-tema penelitian mengenai tradisi Islam Nusantara dilakukan. Ada 25 tradisi Islam Nusantara di Temanggung yang berhasil digali dalam penelitian ini. Keduapuluh lima tradisi ini saat ini menjadi entitas dalam masyarakat Temanggung, bahkan jika dibiarkan bisa pudar termakan perkembangan zaman. Entitas tradisi Islam Nusantara ini sebenarnya selama ini sudah memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan pendidikan multikultural bagi masyarakat Temanggung.

Selanjutnya, sebagai bentuk pengembangan tradisi menjadi wadah pendidikan multikultural, maka kedua puluh lima tradisi Islam Nusantara ini sudah dikaji secara ilmiah dan mampu menghasilkan kemanfaatan bagi masyarakat Temanggung. Berikut ini tradisi Islam Nusantara dan bentuk pengkajian yang sudah dilakukan di Temanggung;

No	Tradisi Islam Nusantara	Bentuk Pengkajian Tradisi Islam Nusantara
1	Penggunaan Istilah Sembahyang	Penggunaan Istilah Sembahyang Dalam Penamaan Salat Fardhu di Temanggung
2	Tahlilan	Pemanfaatan Tahlilan Sebagai Pernerkuat Kerukunan Warga Kemiriombo Temanggung

3	Wayangan Bulan Syuro	Model Pendidikan Islam Berbasis Wayangan Bulan Syuro di Dusun Mandang Temanggung
4	Grebek 10 Muharam	Kontroversi Grebek 10 Muharam di Masyarakat Dusun Kerokan Temanggung
5	Nyadran Lintas Agama	Nyadran Lintas Agama Sebagai Wujud Moderasi Islam Masyarakat Desa Kemiri Temanggung
6	Roncean Bunga Jenazah	Kajian Mistisisme Roncean Bunga Dalam Pengurusan Jenazah Pada Masyarakat Muslim Temanggung
7	Tradisi Musim Tembakau	Faktor Penyebab Liburnya Kegiatan Keagamaan Musim Tembakau Pada Masyarakat Pagersari Temanggung
8	Tradisi Wethonan	Fenomena Tradisi Wethonan Pada Masyarakat Jawa Kuno Sebagai Bentuk Aulturasi Budaya dan Syariat Sedekah
9	Upacara Pasang Sajen	Kajian Mistisisme Upacara Pasang Sajen Pada Persiapan Pernikahan di Temanggung
10	Tradisi Ruwat Bumi	Makna Tradisi Ruwat Bumi Pada Acara Suronan di Desa Raja Wetan Brebes
11	Sedekah Nasi Megono	Urgensi Tradisi Sedekah Nasi Megono Pada Acara Panen Padi di Temanggung
12	Jumat Pahingan	Konstruksi Jumat Pahingan Sebagai Aset Wisata di Menggoro Tembarak Temanggung
13	Tradisi Tedak Siti	Makna Simbolik Tradisi Tedak Siti di Temanggung
14	Haul Ki Ageng Putih	Akulturasi Budaya Dalam Haul Ki Ageng Putih Dusun Kali Duren Temanggung
15	Halal Bi Halal Lintas Agama	Halal bi Halal Lintas Agama Sebagai Bentuk Moderasi Islam di Dusun Carikan Jumo Temanggung

16	Kesaktian “Bodo”	Kesaktian “Bodo” Sebagai Bentuk Toleransi Beragama Pada Masyarakat Temanggung
17	Toleransi Antar Beragama	Toleransi Umat Minoritas Dalam Mayoritas Umat Muslim di Mertoyudan Temanggung
18	Tradisi 7 Bulanan	Tradisi 7 Bulanan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Nenek Moyang Dengan Islam di Cepit Temanggung
19	Yasinan Moderat	Fenomena Yasinan Moderat Pada Kaum Nahdliyin di Temanggung
20	Istilah ‘Ngirim’	Istilah “Ngirim” Sebagai Pengganti Kata Haul Bagi Masyarakat Desa Soborejo Temanggung
21	Borehan	Borehan Wujud Tranformasi Nazar Masyarakat Kali Petung Ngadirejo Temanggung
22	Kepercayaan Aboge	Akulturasi Kepercayaan Aboge Dengan Islam di Temanggung
23	Tradisi Kupatan	Manfaat Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Tani Kecamatan Windusari Temanggung
24	Bubur Tujuh Macam Sayuran	Makna Simbolik Bubur Tujuh Macam Sayuran Pada Suronan di Desa Payaman Temanggung
25	Tradisi Apeman	Tradisi Apeman Bulan Ramadhan di Bulan Selopampang Temanggung

Kedua puluh lima tradisi Islam Nusantara diatas ada yang berasal dari tradisi masyarakat yang berakulturasi dengan Islam. Tradisi ini merupakan wujud Islam dalam mengjunjung nilai-nilai multikultural dalam masyarakat. Kedua puluh lima tradisi ini merupakan sebuah fakta atas keberagaman tradisi pada masyarakat Temanggung. Fakta inilah yang mengharuskan cara pandang multikulturalime dikedepankan, salah satunya melalui jalur pendidikan multikultural.

Pendidikan Multikultural Berbasis Tradisi Islam Nusantara

Secara historis, sejak jatuhnya Presiden Soeharto dari kekuasaannya yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut sebagai “era reformasi”, kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi. Dalam pandangan Azyumardi Azra, bahwa krisis moneter, ekonomi dan politik yang bermula sejak akhir 1997, pada gilirannya juga telah mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural di dalam kehidupan bangsa dan negara. Jalinan tenun masyarakat (fabric of society) atau yang lebih dikenal dengan kerukunan masyarakat tercabik-cabik akibat berbagai krisis yang melanda masyarakat.¹¹ Pada saat itu, cara pandang multikulturalisme di Indonesia juga sangat jauh dari nilai ideal, bahkan dominasi konflik atas keberagaman menjadi poin yang dikedepankan.

Dalam kehidupan bangsa yang multikultural dituntut adanya kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat.¹² Kearifan yang demikian akan terwujud jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan suku bangsa dan agama, telah hidup bersama dengan berpedoman kepada norma-norma berbangsa dan bernegara, mewarnai perilaku dan kegiatan masyarakat. Berbagai kebudayaan jalan beriringan, saling melengkapi dan saling mengisi, tidak berdiri sendiri-sendiri, bahkan mampu untuk saling menyesuaikan dalam kehidupan sehari-hari. Intinya adalah menekankan pada pentingnya memberikan kesempatan bagi berkembangnya masyarakat multikultural yang masing-masing harus diakui haknya untuk mengembangkan dirinya.

Fakta atas keberagaman di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat multikultural harus memperoleh kesempatan yang baik untuk menjaga dan mengembangkan kearifan budaya lokal mereka ke arah kualitas dan pendayagunaan yang lebih baik. Unsur-unsur budaya lokal yang bermanfaat bagi diri sendiri bahkan perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat menjadi bagian dari kebudayaan bangsa, karena akan memperkaya unsur-unsur kebudayaan nasional. Meskipun demikian, misi utamanya adalah mentransformasikan kenyataan multikultural sebagai aset dan sumber kekuatan bangsa serta menjadikannya suatu sinergi nasional.

Salah satu bentuk keberagaman yang paling mendominasi di Indonesia disebabkan karena persinggungan antara budaya dengan agama di dalam

¹¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 81-82.

¹²*Ibid*, hlm. 75.

masyarakat. Atas dasar ini, sampai pemikir organisasi Nahdlatul Ulama membuat sebuah konsep mengenai moderasi Islam yang perlu dikembangkan dalam memahami keberagaman yang ada. Moderasi beragama yang dimaksud dalam konsep ini bukan berarti mengkompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama, akan tetapi upaya mengedepankan pendekatan toleransi dalam memandang keberagaman.

Pendidikan multikultural dalam Islam mengandung arti bahwa Islam harus mengedepankan pendekatan moderat dalam memandang keberagaman. Ada tiga pilar yang perlu dikembangkan dalam pendekatan moderat dalam Islam, yaitu pemikiran, gerakan, dan perbuatan. Pada pilar pemikiran mengandung arti bahwa keagamaan yang moderat harus mampu memadukan antara teks dan konteks dengan cara dialogis.

Selanjutnya, moderasi dalam bentuk gerakan artinya upaya menghadirkan kebaikan dan menghindarkan kemungkaran berupa kekerasan. Maka, gerakan moderasi melarang adanya pandangan klaim kebenaran (truth claim). Terakhir, pilar moderasi beragama dalam tradisi dan praktik keagamaan. Pilar inilah yang menjadikan moderasi sebagai pandangan yang kuat dan mengakar karena moderasi sudah menjadi sebuah budaya.

Secara historis, pilar moderasi dalam tradisi keagamaan sudah dipraktekan oleh para wali songo. Wali songo mengisi tradisi masyarakat Jawa kuno dengan nilai-nilai keislaman, bukan membuat tradisi Islam baru. Inilah yang dikenal dengan tradisi Islam Nusantara. Tradisi Islam Nusantara yang sangat beragam dan kaya seharusnya mampu menjadi wadah pendidikan multikultural dalam Islam jika menggunakan pandangan positif (positive thinking).

Tradisi atau budaya selain sebagai lokal wisdom juga mampu dikaji melalui perspektif pendidikan, termasuk juga perspektif pendidikan multikultural. Budaya sebagai sistem pemikiran mencakup sistem gagasan, konsep-konsep, aturan-aturan serta pemaknaan yang mendasari dan diwujudkan dalam kehidupan yang dimilikinya melalui proses belajar.¹³ Untuk mengetahui apakah sesuatu pengetahuan atau gagasan sudah menjadi kebudayaan suatu masyarakat, dapat dilihat dari sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri dalam kehidupan mereka

¹³Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.58.

sehari-hari. 14 Tradisi Islam Nusantara sebagai kekayaan terbesar Indonesia seyogyanya mampu dimanfaatkan sebagai basis pendidikan multikultural.

C. KESIMPULAN

Tradisi Islam Nusantara di Temanggung memiliki banyak fungsi dan nilai. Ketika mencoba mengkajinya menggunakan perspektif pendidikan Islam, maka tradisi Islam Nusantara di Temanggung bisa menjadi basis pendidikan, salah satunya menjadi basis pendidikan multicultural. Ada 25 macam tradisi Islam Nusantara yang ada di Temanggung dan sudah dikaji secara mendalam melalui penelitian sehingga mampu dijadikan sebagai basis pendidikan multicultural bagi masyarakat di Temanggung. Kedua puluh lima tradisi Islam Nusantara tersebut antara lain penggunaan istilah sembahyang, tahlilan, wayangan bulan syuro, grebek 10 muharam, nyadran lintas agama, roncean bunga jenazah, tradisi musim tembakau, tradisi wethonan, upacara pasang sajen, tradisi ruwat bumi, sedekah nasi megono, jumat pahingan, tradisi tedak siti, haul ki ageng putih, halal bi halal lintas agama, kesaktian “bodo”, toleransi antar beragama, tradisi 7 bulanan, yasinan moderat, istilah ‘ngirim’, borehan, kepercayaan aboge, tradisi kupatan, bubur tujuh macam sayuran, dan tradisi apeman.

Selanjutnya, melalui kedua puluh lima basis pendidikan multikultural yang ada di Temanggung, masyarakat mampu mengedepankan cara pandang multikultural yang bias diambilkan dari prinsip Islam Wasyathiyah, yaitu tawadhu’, tawadzun, ta’adul, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tathawwur, ibtikar, tahadlur, dan muwathanah.

Sebagai rekomendasi penelitian, pengkajian tradisi Islam Nusantara sebagai basis pendidikan multikultural perlu dilakukan secara masif. Pendidikan multikultural menjadi urgen dikarenakan besarnya potensi konflik perbedaan pandangan mengenai akulturasi budaya dengan agama Islam di Temanggung, bahkan ada beberapa fakta konflik yang sudah terjadi di Temanggung terkait hal tersebut.

¹⁴Sjafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.2.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, *Studi Deskriptif Niai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam*, (Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juli 2015).
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006).
- Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- H.A.R.Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003).
- Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, cet. I (Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009).
- Kemenag RI, Al-Qur'an dan terjemahannya.
- M. Amin Rais "Kata Pengantar", dalam Raja Juli Antoni (ed.) *Living Together in Plural Societies: Pengalaman Indonesia-Inggris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Sjafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Syafiq A. Mughni, *Pendidikan Berbasis Multikulturisme* dalam Choiril Mahfud, *Pendidikan Multikulturisme* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).